

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Gedongtengen terletak di Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kecamatan Gedongtengen adalah 95,530 m² terdiri dari dua kelurahan yaitu Kelurahan Pringgokusuman dan Kelurahan Sosromenduran. Jumlah penduduk di Kecamatan Gedongtengen adalah 23.500 jiwa/km².

Jumlah pemeriksaan HIV di Puskesmas Gedongtengen selama tahun 2008 sebanyak 126 orang, tahun 2009 sebanyak 134 orang, tahun 2010 sebanyak 171 orang, tahun 2011 sebanyak 247 orang dan tahun 2012 sebanyak 280 orang. Pemeriksaan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen dilakukan dengan tahapan pertama pasien dilakukan VCT/konseling dan tes sukarela. Pasien yang sudah merasa siap psikologinya untuk dites HIV/AIDS langsung diperiksa ke laboratorium, tetapi jika pasien belum siap psikologisnya ditunggu sampai pasien merasa siap. Pasien yang positif HIV/AIDS dirujuk ke rumah sakit yang sesuai keinginan pasien, tetapi pihak puskesmas lebih menganjurkan ke Rumah Sakit Sardjito.

Puskesmas Gedongtengen juga mengadakan program kegiatan penyuluhan tentang HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, pemeriksaan dan pengobatan HIV/AIDS sebanyak 13 kali dalam 1 tahun kepada masyarakat, karangtaruna, siswa/siswi SMP dan SMA, pekerja seks komersial dan kaum homoseksual. Puskesmas Gedongtengen juga bekerja sama dengan LSM yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen untuk penyuluhan HIV/AIDS maupun penyuluhan deteksi dini HIV/AIDS sedini mungkin di Puskesmas Gedongtengen terutama bagi pekerja seks komersial atau tempat prostitusi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pekerjaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pekerjaan Penderita HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

Karakteristik	2008		2009		2010		2011		2012	
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
Umur										
6-10 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	1	9,1
11-21 tahun	0	0	0	0	2	18,2	1	11,1	0	0
22-40 tahun	7	77,8	4	100	8	72,7	8	88,9	1	81,8
40-60 tahun	2	22,2	0	0	1	9,1	0	0	0	9,1
									1	
Jenis kelamin										
Laki-laki	6	67,7	4	100	7	63,6	5	55,6	1	83,3
Perempuan	3	32,3	0	0	4	36,4	4	44,5	0	16,7
									2	
Pekerjaan										
Waria pekerja seks	2	22,2	2	50,0	5	45,5	7	77,8	8	66,6
Wanita pekerja seks	2	22,2	0	0	4	36,4	1	11,1	2	16,7
Pedagang	4	44,4	0	0	0	0	0	0	0	0
Wiraswasta	0	0	1	25,0	0	0	0	0	0	0
Mahasiswa	0	0	0	0	0	0	1	11,1	0	0
IRT	1	11,1	0	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	1	25,0	2	18,1	0	0	2	16,7

Sumber : Data Sekunder 2008–2012

Tabel 4.1 menunjukkan umur penderita HIV/AIDS pada tahun 2008 hingga 2012 sebagian besar antara 22–40 tahun, yaitu tahun 2008 sebanyak 7 orang (77,8%), tahun 2009 sebanyak 4 orang (100%), tahun 2010 sebanyak 8 orang (72,7%), tahun 2011 sebanyak 8 orang (88,9%) dan tahun 2012 sebanyak 10 orang (81,81%).

Jenis kelamin penderita HIV/AIDS pada tahun 2008–2012 sebagian besar adalah laki-laki, yaitu tahun 2008 sebanyak 6 orang (67,7%), tahun 2009

sebanyak 4 orang (100%), tahun 2010 sebanyak 7 orang (63,6%), tahun 2011 sebanyak 5 orang (55,6%), dan tahun 2012 sebanyak 10 orang (83,3%).

Pekerjaan penderita HIV/AIDS pada tahun 2008 sebagian besar adalah pedagang sebanyak 4 orang (44,4%), tahun 2009 Waria pekerja seks sebanyak 2 orang (50%), tahun 2010 Waria pekerja seks sebanyak 5 orang (45,5%), tahun 2011 Waria pekerja seks sebanyak 7 orang (77,8%), dan tahun 2012 Waria pekerja seks sebanyak 8 orang (66,6%).

3. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Pada Umur Termuda Dan Tertua

Hasil penelitian prevalensi kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 pada umur termuda dan tertua di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 pada Umur Termuda dan Tertua di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

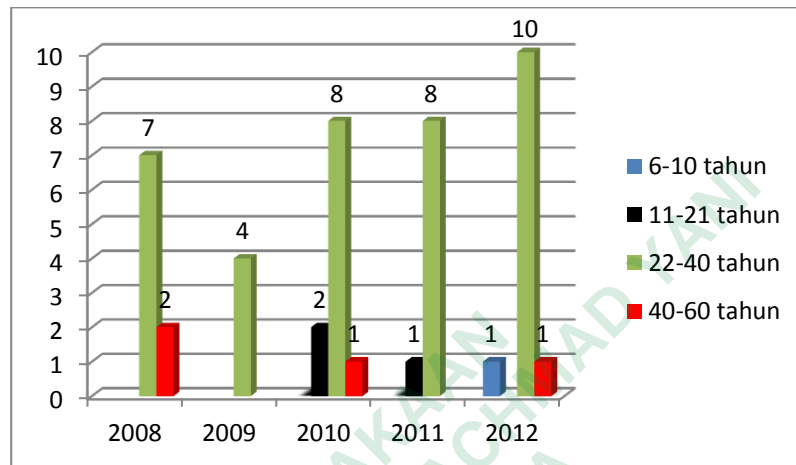
Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Mak
Umur	29,84	56	6	56

Sumber: Data Skunder 2008–2012

Tabel 4.2 menunjukkan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta termuda pada usia 6 tahun dan tertua pada usia 56 tahun.

4. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Tertinggi dan Terendah Berdasarkan Umur

Hasil penelitian prevalensi kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 tertinggi dan terendah berdasarkan umur:



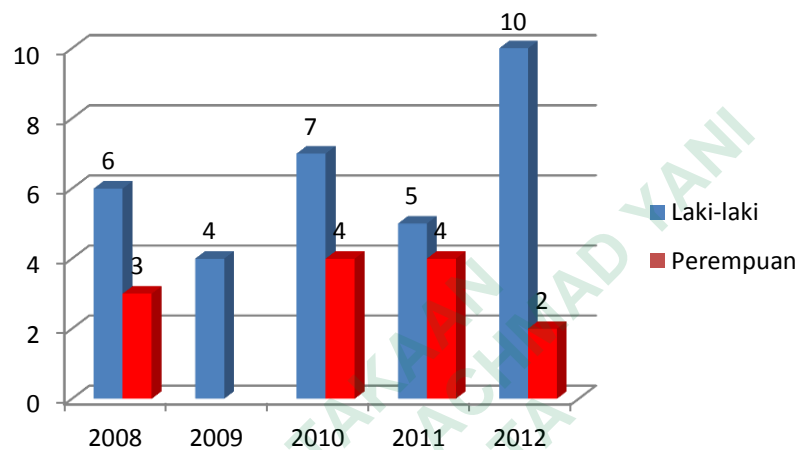
Gambar 4.1.

Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Tertinggi dan Terendah Berdasarkan Umur di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

Tabel 4.1 menunjukkan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta pada tahun 2008 sampai tahun 2012 tertinggi pada kelompok umur 22–40 tahun sebanyak 33 orang dan kejadian terendah pada kelompok umur 6–10 tahun terdapat 1 orang. Kejadian HIV/AIDS tertinggi pada tahun 2012 sedangkan kejadian HIV/AIDS terendah pada tahun 2009. Kejadian HIV/AIDS pada umur 22–40 tahun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan tahun 2012 merupakan kejadian HIV/AIDS tertinggi pada kelompok umur 22–40 tahun.

5. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Pada Jenis Kelamin Laki-Laki Dan Perempuan

Hasil penelitian prevalensi kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta disajikan pada grafik berikut:

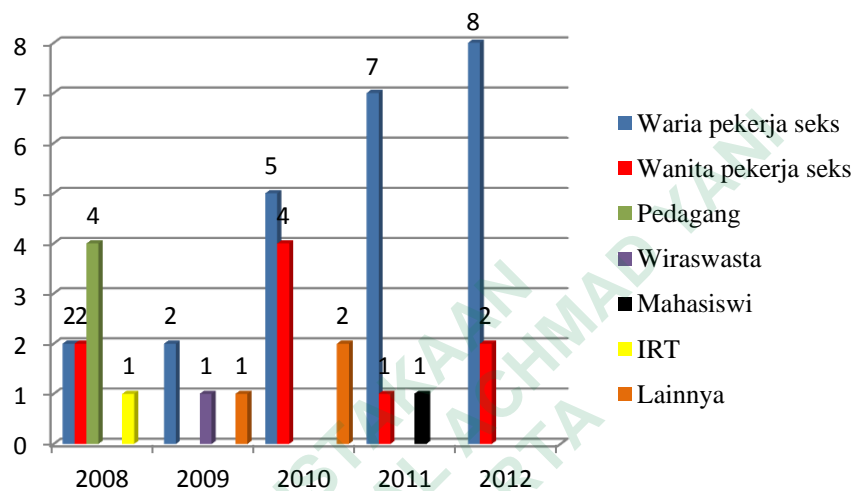


Gambar 4.2.
Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Pada Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

Gambar 4.2 menunjukkan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta tahun 2008–2012 yang tertinggi pada jenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 32 orang dan jenis kelamin laki-laki tertinggi untuk kejadian HIV/AIDS terdapat pada tahun 2012 sebanyak 10 orang dan kejadian terendah pada tahun 2009 sebanyak 4 orang. Kejadian HIV/AIDS pada jenis kelamin perempuan dari tahun 2008–2012 tidak mengalami peningkatan yang tinggi serta kejadian HIV/AIDS untuk jenis kelamin perempuan pada tahun 2012 mengalami penurunan hanya terdapat 2 kasus.

6. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian prevalensi kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta disajikan pada grafik berikut:



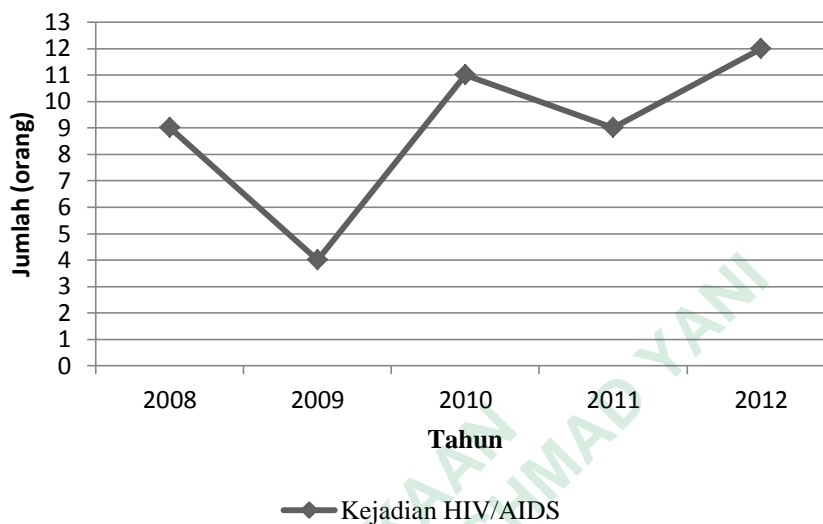
Gambar 4.3.

Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

Gambar 4.3 menunjukkan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta dari tahun 2008–2012 tertinggi pada waria pekerja seks sebanyak 24 dan pekerjaan terendah terdapat pada mahasiswi, IRT (Ibu rumah tangga) masing-masing sebanyak 1 orang dan wanita pekerja seks menempati urutan kedua pekerjaan tertinggi yang mengalami HIV/AIDS terdapat 9 orang di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

7. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012

Hasil penelitian prevalensi kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta disajikan pada grafik berikut:



Gambar 4.3.
Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012
di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta

Gambar 4.3 memperlihatkan pada tahun 2008 kejadian HIV/AIDS sebanyak 9 orang kemudian turun menjadi 4 orang pada tahun 2009. Tahun 2010 kejadian HIV/AIDS kembali mengalami peningkatan menjadi 11 orang dan tahun 2011 turun sedikit menjadi 9 orang. Kejadian HIV/AIDS meningkat lagi di tahun 2012 menjadi sebanyak 13 orang dan ini merupakan angka kejadian tertinggi selama tahun 2008–2012.

B. Pembahasan

1. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Pada Umur Termuda dan Tertua

Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta termuda pada usia 6 tahun dan tertua pada usia 56 tahun. Risiko infeksi pada kelompok usia anak disebabkan karena infeksi vertikal yang berasal dari ibu saat mengandung. Infeksi ini terjadi melalui transplasenta saat janin dalam

kandungan dan melalui air susu ibu saat menyusui bayinya. Penularan kepada anak dari ibu yang terinfeksi HIV/AIDS disebabkan oleh faktor biologi (Satyoadi, 2012).

Responden usia 56 dalam penelitian ini memiliki profesi sebagai waria pekerja seksual yang merupakan kelompok rentan HIV/AIDS. Infeksi HIV pada subpopulasi homoseksual menurut Triyanto dan Satyoadi (2012) dipengaruhi oleh faktor perilaku yaitu adanya kecenderungan homoseksual memiliki banyak pasangan seksual. Perilaku lain yang berisiko pada kelompok homoseksual adalah tidak konsistennya mereka menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Faktor perilaku ini mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya infeksi HIV pada waria pekerja seksual.

2. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Tertinggi dan Terendah Berdasarkan Umur

Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta pada tahun 2008–2012 tertinggi pada kelompok umur 22–40 tahun sebanyak 33 kasus dan terendah pada kelompok umur 11–21 tahun sebanyak 3 kasus. Kejadian HIV/AIDS tertinggi untuk kelompok umur 22–40 tahun yaitu pada tahun 2012 terdapat 10 kasus dan diikuti tahun 2010 sebanyak 11 kasus serta 2011 dan 2008 masing-masing 1 kasus. Kejadian HIV/AIDS terendah tahun 2008–2012 terdapat pada kelompok umur 6–10 tahun sebanyak 1 kasus pada tahun 2012.

Hasil penelitian di Puskesmas Gedongtengen kelompok umur 22–40 tahun yang merupakan kelompok umur tertinggi mengalami HIV/AIDS dan ini sejalan dengan Suryoputro (2006) menurut data Depkes (2009) menunjukkan proporsi AIDS terbesar di Propinsi Jawa Tengah terdapat pada golongan umur remaja dan dewasa muda. Menyebutkan usia penderita HIV/AIDS adalah usia produktif. Penyebaran infeksi HIV/AIDS pada kelompok reproduktif dipengaruhi oleh tingkat kematangan perkembangan. Usia muda mempunyai karakteristik ingin bebas, mencari pengalaman, ikatan emosional kuat dengan

teman sebaya dan mencari hal-hal baru dan karakter ini sesuai dengan awal mula pengguna narkoba yaitu mencoba-coba dari teman dan faktor ini berkontribusi terhadap terjadinya infeksi HIV pada pengguna narkoba khususnya narkoba suntikan (Triyanto dan Satyoadi, 2012)).

Departemen kesehatan Republik Indonesia melaporkan (2013) kasus baru AIDS menurut kelompok umur sebagian besar kasus baru maupun lama terdapat pada umur 20–29 tahun. Kelompok umur tersebut memang termasuk ke dalam kelompok umur yang produktif yang juga aktif secara seksual dan termasuk kelompok umur yang menggunakan narkoba suntikan. Kelompok lain yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS pada kelompok umur ini adalah anak-anak jalanan. Anak jalanan memiliki kehidupan yang tidak teratur, mereka berisiko terpapar HIV/AIDS akibat perilaku risiko tinggi seperti seks bebas dan ancaman kekerasan termasuk kekerasan seks (Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI, 2006).

3. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Pada Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan

Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta tahun 2008–2012 pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang. Kejadian HIV/AIDS tertinggi untuk jenis kelamin laki-laki pada tahun 2012 sebanyak 10 kasus, peringkat ke-2 tahun 2010 ada 7 kasus dan peringkat ke-3 tahun 2008 terdapat 6 kasus. Kejadian HIV/AIDS tahun 2008–2012 pada jenis kelamin perempuan berjumlah 13 kasus dan kejadian tertinggi itu tahun 2010 dan 2011 masing-masing 4 kasus.

Departemen kesehatan Republik Indonesia melaporkan (2013) proporsi kasus baru AIDS di Indonesia menurut jenis kelamin dari tahun 2005 sampai 2012 maka kelompok laki-laki lebih besar presentase daripada kelompok perempuan yaitu untuk kelompok laki-laki 51,6% dan perempuan 33,0% serta pada tahun 2012 proporsi kasus baru AIDS pada kelompok penderita laki-laki masih lebih besar dari penderita perempuan dan ini memperlihatkan proporsi

penderita perempuan semakin lama semakin cenderung semakin meningkat.

Kejadian HIV/AIDS lebih tinggi jenis kelamin laki-laki dibandingkan jenis kelamin perempuan ini karena perilaku seksual yang tidak aman laki-laki tinggi dari pada perempuan seperti penjaja seksual dan pelanggan dari penjaja seksual dan dari perilaku seksual yang tidak aman ini bisa menularkan kepada isteri/pasangnya (Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI, 2006)

Laki-laki yang sudah maupun belum menikah banyak berhubungan seks bebas tanpa menggunakan kondom dan banyak laki-laki usia reproduktif yang memakai narkoba jarum suntik. Pengguna jarum suntik secara bersama dikarenakan narkoba jenis intravena mahal harganya dan mereka cenderung untuk membeli secara patungan dan penggunaannya juga secara bersama-sama dalam satu spuit. Homoseksual merupakan faktor yang menyebabkan laki-laki beresiko tinggi terkena HIV/AIDS (Setyoadi, 2012). Perempuan merupakan pihak yang paling rentan terhadap penularan HIV/AIDS dari pasangan atau suaminya. Kerentanan diakibatkan oleh adanya ketimpangan gender dan ekonomi. Penggunaan kondom pada perempuan yang masih menjadi kontroversi di budaya Indonesia membuat perempuan kurang mampu untuk melindungi dirinya dari tertular virus HIV dari suami atau pasangannya, hal ini diperberat secara kultural lemahnya kekuatan dan kemampuan perempuan untuk menolak hubungan seks tanpa kondom terutama perempuan yang beresiko untuk tertular HIV/AIDS (Haroen dkk, 2008).

4. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012 Berdasarkan Pekerjaan

Prevalensi kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta berdasarkan pekerjaan tahun 2008 tertinggi pada pedagang sebanyak 4 orang dan terendah pada ibu rumah tangga sebanyak 1 orang dan dari tahun 2009–2012 pekerjaan tertinggi peringkat ke-1 waria pekerja seks sebanyak 22 orang, peringkat ke-2 wanita pekerja seks berjumlah 7 orang serta pekerjaan terendah dari tahun 2008–2012 pada mahasiswi, IRT dan wiraswasta

masing-masing terdapat 1 orang.

Kelompok berisiko pada waria pekerja seks dengan memberikan layanan seks oral dan anal kepada berbagai macam laki-laki dan kebanyakan waria pekerja seks melakukan anal seks tanpa menggunakan kondom perilaku inilah mereka berisiko tertular HIV. Faktor risiko banyaknya laki-laki bekerja sebagai waria pekerja seks ini dipengaruhi risiko sosial ekonomi yang rendah dengan kemiskinan, pendidikan yang rendah serta sulitnya mencari pekerjaan ini menuntut mereka berprofesi sebagai waria pekerja seks (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2008).

Risiko gaya hidup juga mempengaruhi mereka bekerja sebagai waria seks dengan tuntutan gaya hidup yang tinggi di daerah perkotaan, ditambah dengan perilaku pekerja seksual seperti gonta-ganti pasangan, menggunakan obat-obatan terlarang atau narkoba suntikan, tidak memakai kondom saat berhubungan, penggunaan kondom yang tidak konsisten para pekerja seks menyebabkan meningkatnya jumlah infeksi (Triyanto dan Satyoadi, 2012).

5. Prevalensi Kejadian HIV/AIDS Sejak Tahun 2008–2012

Prevalensi kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 di Puskesmas Gedongtengen cenderung menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari sebanyak 9 orang pada tahun 2008 menjadi 13 orang pada tahun 2012. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2008) penyebaran untuk kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah jumlahnya. Pekerjaan penderita HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 di Puskesmas Gedongtengen sebagian besar adalah waria pekerja seks sebanyak 22 orang dan nomor dua adalah wanita pekerja seks terdapat 11 orang.

Kondisi yang membuat penyebaran AIDS di Indonesia menjadi cepat meningkat menurut Jaringan Epidemiologi Nasional, antarlain: meluasnya pelacuran, peningkatan hubungan seks pranikah (sebelum menikah) dan ekstra marital (diluar nikah), prevalensi penyakit menular seksual yang tinggi, kesadaran pemakaian kondom yang masih rendah pada saat berhubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, urbanisasi

dan migrasi penduduk yang tinggi dan lalu lintas dari atau ke luar negeri yang bebas. Kondisi lain yang menyebabkan HIV/AIDS masih tinggi yaitu masih tingginya deskriminasi dan stigmasi bagi penderita dan keluarganya yang menyebabkan kesulitan dalam pengobatan dan intraksi sosial keluarga di masyarakat yang akibat dampak rendah ekonomi kesehatan(Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI, 2006).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut yaitu: karakteristik penderita HIV/AIDS yang diteliti hanya umur dan jenis kelamin sehingga belum dapat menggambarkan secara lengkap karakteristik penderita HIV/AIDS.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA